

PENINGKATAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN RUANG TERBUKA KOTA YANG SEHAT

Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang

Suzanna Ratih Sari *), Dhanoe Iswanto, Djoko Indrosaptono

*Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Kota Lama merupakan salah satu kawasan di Kota Semarang yang memiliki nilai historis dan dilindungi sebagai kawasan Cagar Budaya sekaligus sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah. Namun kondisi saat ini dapat dikatakan cukup memprihatinkan khususnya pada saat hujan turun. Lingkungan di sekitar kawasan Kota Lama dan sebageian kawasan Kota Lama senantiasa tergenang air. Selain banjir, kawasan ini selalu terkena rob khususnya di beberapa spot area di sekitar kawasan Kota Lama. Disamping itu, kawasan Kota Lama merupakan daerah yang cukup padat dilalui kendaraan bermotor, sehingga tingkat polusi didaerah tersebut relative cukup tinggi. Kurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi polusi lingkungan menjadi salah satu penyebab. Ketidaksadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau menyebabkan beberapa ruang terbuka dialihfungsikan menjadi bangunan-bangunan non permanen dan semi permanen. Seperti yang terjadi di bantaran sungai Mberok sebagai batasan administrative kawasan Kota Lama Semarang. Berdasarkan pada fenomena-fenomena diatas, maka melalui penelitian ruang terbuka ini peneliti berupaya untuk dapat memberikan konsep dan strategi yang dapat digunakan secara implementatif oleh masyarakat guna membantu meningkatkan kesadaran untuk peran serta secara aktif dalam meningkatkan kualitas lingkungannya khususnya di kawasan Kota Lama. Metode penelitian yang akan diguanan adalah kualitatif deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mendiskripsikan kondisi dan segala permasalahan yang muncul serta memberikan alternative solusi yang dibutuhkan. Harapan yang diinginkan dari penelitian ini adalah dengan konsep peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan akan membantu pemerintah daerah dalam menciptakan suatu kawasan di Kota Semarang yang sehat.

Keywords: *Kota Lama, Peran Serta Masyarakat, Ruang Terbuka Hijau, Kota yang Sehat*

Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota merupakan salah satu syarat guna terbentuknya kota yang sehat. RTH adalah merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) di suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Sumarmi, 2006).

Keberadaan RTH khususnya di Kota Semarang selain diharapkan mampu memberikan citra kota yang asri tetapi juga sehat, nyaman, ekonomis dan berkelanjutan. Di sisi lain laju pertumbuhan ruang terbangun di kawasan Kota Lama khususnya kawasan Kota Lama cenderung semakin tinggi, sehingga

mendorong alih fungsi RTH menjadi lahan-lahan permukiman, perdagangan, jasa, dan bahkan industri. Kebijakan alokasi RTH sebesar 30% (20% RTH publik dan 10% RTH privat) dari total luas kota, seperti yang disyaratkan Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) Nomer 26 Tahun 2007 merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan oleh pemerintah kota Semarang. Tantangan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK) dalam tempo 3 tahun sejak diberlakukan UUPR tersebut sekarang sudah terlampaui, tetapi banyak kota yang belum dapat memenuhi tuntutan UUPR tersebut. Oleh sebab itu perlu peningkatan peran serta para pemangku kepentingan dan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan luasan RTH tersebut (Sumarmi, 2006).

Peran serta masyarakat merupakan unsur utama perencanaan ruang terbuka hijau serta menjaganya secara kualitas. Aspek pengelolaan ruang terbuka hijau kota berdasarkan persepsi masyarakat menyangkut hal yang berbau birokrasi artinya selama ini aspek

*) Correspondent author

E-mail: suzannars@arsitektur.undip.ac.id

pengelolaan ruang terbuka hijau kurang di sosialisasikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Hal ini terjadi di kawasan Kota Lama, banyak diantara masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya mewujudkan kawasan kota yang sehat melalui pengelolaan ruang terbuka hijau. Dengan demikian pemerintah lebih cenderung menerapkan proses perencanaan top down atau dari pusat dibanding bottom up yang mengakomodasi keinginan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari prosentasi peran serta masyarakat Kota Lama yang pernah menerima sosialisasi perencanaan kota Semarang yang sehat melalui pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dari pemerintah yang hanya mencapai 10 persen dan hanya sebagian kecil masyarakat yang pernah dimintai pendapatnya (public hearing), sehingga terjadi perbedaan yang mencolok antara yang pernah dan tidak pernah. Pada area tertentu memang terdapat kewenangan pemerintah untuk merencanakan ruang terbuka hijau tetapi pada area lebih luas keterlibatan masyarakat merupakan hal yang mutlak agar perencanaan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menghadapi kompleksitas pertumbuhan kota.

Pembangunan Kota Lama sendiri sering lebih banyak dicerminkan oleh adanya perkembangan fisik kota berupa sarana dan prasarana. Ruang terbuka hijau banyak dialihfungsikan menjadi pertokoan, permukiman, tempat rekreasi, industri dan lain-lain, sehingga lingkungan terganggu. Oleh karena terganggunya kestabilan ekosistem perkotaan, maka alam menunjukkan reaksinya yang negatif berupa: meningkatnya suhu udara di perkotaan, banjir/genangan, rob, meningkatnya kebisingan, penurunan permukaan air tanah, pencemaran air berupa air minum yang berbau, air minum yang mengandung logam berat, pencemaran udara dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pembangunan kota adalah dengan mengembalikan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memfokuskan pada berbagai aktivitas masyarakat dalam memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sehat di kawasan Kota Lama melalui pengelolaan RTH Kota. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut. Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan dengan sumber-

sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan ditulis untuk disajikan secara diskriptif sebagai laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ataupun penjelasan-penjelasan yang disajikan berfokus pada interpretasi atas makna-makna terhadap data-data yang dapat dijangkau.

Kajian Teori

Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

RTH adalah bagian dari ruang terbuka yang merupakan salah satu bagian dari ruang-ruang di suatu kota – yang biasa menjadi ruang bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Ruang terbuka dapat dipahami sebagai ruang atau lahan yang belum dibangun atau sebagian besar belum dibangun di wilayah perkotaan yang mempunyai nilai untuk keperluan taman dan rekreasi; konservasi lahan dan sumber daya alam lainnya; atau keperluan sejarah dan keindahan (Green, 1959). Ruang terbuka hijau merupakan salah satu bentuk dari kepentingan umum. Penting untuk disediakan di dalam suatu kawasan karena dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas lingkungan sekitarnya dan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan tata guna lahan di suatu kota (Keeble, 1959). Pendefinisian menurut Permendagri No.1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, RTH kawasan perkotaan merupakan bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Ruang Terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai (Depdagri No. 14 Tahun 1988).

Berdasarkan defnisi dan fungsinya, peran RTH sangat esensial dalam membangun suatu kota sehat. Keberadaan suatu RTH sebagai ruang terbuka yang bebas dan dilengkapi dengan elemen-elemen “hijau” seperti pepohonan dapat meningkatkan kesehatan warga kota, baik secara jasmani (fisik) maupun rohani (jiwa).

Kondisi RTH di kota saat ini semakin menurun luasannya, terutama RTH yang ditangani oleh Pemerintah kota, banyaknya bangunan yang melanggar sempadan bangunan, baik itu di perumahan, perkampungan yang berada di sempadan sungai dan sempadan jalur kereta api. Kondisi udara kota saat ini semakin tahun semakin meningkat, pencemaran udara untuk unsur-unsur tertentu sudah melebihi ambang batas lingkungan.

Upaya Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan RTH

Peran Serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, persepsi, dan sikap) dan faktor eksternal (sosial, ekonomi, budaya, luas tanah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Peran pemerintah dalam mendorong pelaksanaan RTH, Penegakan hukum yang berkaitan dengan Penataan ruang dan RTH).

Untuk menjaga RTH sebagai paru-paru kota yang sehat memerlukan partisipasi masyarakat. Konsistensi perilaku/peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH dipengaruhi oleh sikap. Secara umum para ahli menganggap bahwa sikap menentukan perilaku/peran serta. Berkaitan dengan pengelolaan RTH seseorang yang mempunyai sikap positif dia akan mengelola RTH di lingkungannya secara baik, tetapi kemungkinan lain bahwa kondisinya itu terbalik, yaitu sikap yang positif terhadap RTH tidak menentukan tingginya seseorang dalam mengelola RTH di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori disonansi kognitif (cognitive dissonance) (Festinger dalam Sears, 1985). Dalam teori disonansi kognitif situasi perilaku tidak sesuai dengan sikap. Seorang individu melakukan tindakan tetapi tindakannya tidak sesuai dengan yang dia pikirkan sehingga seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap RTH tetapi belum tentu mereka berpartisipasi secara baik dalam mengelola RTH di lingkungannya tersebut.

Untuk menarik supaya orang bersikap konsisten antara apa yang dia pikirkan dengan yang dilakukan perlu ditingkatkan melalui pembelajaran tentang lingkungan sejak dini, sehingga dia tidak hanya tahu tetapi mempunyai sikap yang baik, bahkan terampil dalam mengelola RTH. Selain itu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola RTH dengan memberikan dorongan yang bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemerintah untuk mengelola RTH tersebut, juga membuat RTRW yang jelas termasuk RTH, serta menerapkan aturan hukum yang tegas berkaitan dengan pengelolaan RTH.

Data dan Analisa

Permasalahan utama yang terjadi di kawasan Kota Lama adalah bangunan- bangunan di Kawasan Kota Lama umumnya dimanfaatkan sebagai gudang-gudang milik pengusaha yang menjadi pemilik sah atas tanah di Kota Lama. Pemanfaatan bangunan menjadi pergudangan ini memberikan kesan kumuh dan tidak aman untuk kawasan Kota Lama. Hal ini dikarenakan aktivitas bongkar muat barang pada gudang yang tidak rutin dan bersifat periodik membuat pemanfaatan bangunan sangat minim aktivitas. Hal ini menjadikan kota Lama terkesan sangat sepi pada malam hari. Hanya

beberapa bangunan yang digunakan sebagai aktivitas publik, seperti tempat makan dan tempat peribadatan. Kualitas lingkungan yang buruk di Kota Lama juga menjadi salah satu permasalahan rumit bagi pemerintah Kota Semarang, serta keamanan kawasan Kota Lama sebagai salah satu tujuan wisatawan juga merupakan permasalahan lain yang harus diselesaikan. Kualitas lingkungan ini menyangkut dengan permasalahan banjir yang tidak kunjung usai di Kota Lama. Pada tahun 2013, pesisir Kota Semarang yang mengalami banjir hebat berdampak kepada Kota Lama. Aliran kali mberok dan polder tawang yang berada di Kawasan Kota Lama harusnya menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mengoptimalkan kembali aliran Kali Mberok dapat membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan banjir di kawasan Kota Lama. Bangunan yang tidak mengikuti standar sempadan sungai di sekitar bantaran kali harusnya tidak dibiarkan begitu saja. Serta pengerukan kali secara berkala dapat menjadi salah satu alternatif bagi pemerintah Kota Semarang. Selain dari Kali Mberok, polder tawang merupakan salah satu ujung tombak pemerintah yang dapat dioptimalkan untuk menanggulangi banjir di Kota Lama. Polder tawang yang memiliki luas tangkapan air hingga 7 ha ini harusnya dapat kembali dioptimalkan perannya sebagai pemompa air. Dengan keberadaan pompa 8 pompa yang ada di polder ini, pemerintah Kota Semarang dapat memanfaatkannya untuk memompa air yang mengalir menjauh dari kawasan kota lama. Selain memanfaatkan keseluruhan pompa secara keseluruhan dan berkala, salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang adalah dengan melakukan pengerukan terhadap polder tawang. Hal ini tentu akan menambah daya tampung polder, sehingga air yang mengalir tidak serta merta mengalir ke seluruh bagian kota lama. (http://www.kompasiana.com/aranputra/kota-lama-kota-semarang-rumitnya-penataan-kawasan-bersejarah_54f90a3ea33311e83f8b4989)

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehingga seringkali masyarakat memuang sampah di sembarang tempat, berjualan di ruang terbuka hijau dan tidur-tiduran di beberapa street furniture di Taman Sri Gunting satu-satunya ruang terbuka hijau di kawasan Kota lama. Sementara kualitas Polder Tawang yang selayaknya digunakan juga untuk kegiatan rekreasi sangat memprihatinkan.

Open Space di Kota Lama Semarang

Lokasi open space pada Kawasan Kota Lama Semarang



Gambar 1 Lokasi Open Space di Kota Lama Semarang

Sumber : *google.maps*



Gambar 2. Polder Tawang

Sumber : *google.com*

1. Polder Tawang

Di daerah sekitar Stasiun Tawang terdapat area open space yang cukup besar, diantaranya: Polder Tawang dan taman tawang. Polder Tawang dapat menjadi open space yang menawarkan pemandangan luas dari berbagai sisi. Faktor kebersihan pada polder saat ini menjadi prioritas utama, apabila kebersihan polder masih sama dengan saat ini pengunjung akan segan untuk singgah walau hanya sekedar melepas lelah. Polder dapat menjadi spot menarik pengunjung, terutama dari arah stasiun yang merupakan sarana transportasi masal. Taman tawang merupakan taman aktif yang dapat dijangkau dengan mudah. Area taman ini merupakan aset yang berharga bagi polder. Dengan adanya taman ini, panas yang timbul di area polder sedikit teredam oleh banyaknya pohon di taman.

2. Taman Srigunting

Area open space yang ada di sekitar Gereja Blenduk adalah taman Srigunting. Taman ini merupakan area yang penting karena keindahan gedung-gedung sekitar dapat dinikmati dari taman ini. Taman Srigunting menjadi sebuah area open space di antara deretan

gedung tua disekitarnya. Potensi yang dimiliki taman srigunting adalah letaknya yang strategis berada di tengah-tengah kawasan kota lama, namun ukuran taman yang tidak terlalu luas, menjadikannya tidak dapat menampung banyak pengunjung.



Gambar 3. Taman Srigunting di Kota Lama Semarang

Sumber : *dokumen pribadi*

Untuk area pedestrian, pada Taman Srigunting memiliki jalur yang berada di sekeliling open space. Jalur pedestrian ini tidak hanya digunakan untuk tempat berjalan kaki, tetapi juga untuk pedagang kaki lima yang berdagang. Beberapa masalah yang ada, antara lain kurangnya tempat duduk untuk pejalan kaki serta pedagang kaki lima yang berdagang, kurangnya perawatan, kebersihan di area pedestrian. Meski keberadaan PKL mengganggu view di Kota Lama Semarang, tetapi, nyatanya keberadaan PKL dibutuhkan oleh para pengunjung Kota Lama. Seperti para pengunjung yang sekedar membeli minum, atau makan siang.



Gambar 4. Pedestrian ways di Taman Srigunting

Sumber : *dokumen pribadi*

Namun, keberadaan PKL yang terkesan tidak teratur di sepanjang jalan Kota Lama tersebut, tersebut perlu ditata lagi agar tidak mengganggu view di Kota

Lama Semarang, dan agar pengunjung merasa lebih nyaman.



Gambar 5. Polder Tawang

Sumber : *photographyandcamera.com*

Sedangkan pada openspace di daerah Polder Tawang, telah tersedia jalur pedestrian. Hambatan yang ada pada pedestrian ini adalah kurangnya peneduh bagi pejalan kaki. Dengan kondisi matahari yang menyengat kulit, unsur peneduh menjadi faktor yang sangat penting untuk menarik pengunjung. Tidak ada atau kurangnya peneduh jalan membuat sebagian besar pengunjung, menjadi segan dan malas menyusuri pedestrian yang telah tersedia.

Kesimpulan

Kota Lama berpotensi sebagai citra kota Semarang dan area pariwisata, mengingat dahulunya kawasan kota lama adalah embrio dari lahirnya kota Semarang. Selain itu langgam bangunan yang kental dengan suasana pada saat jaman dahulu masih sangat kental. Maka perlu diadakan suatu peningkatan pemeliharaan arsitektural dan lingkungan yang utuh dan berkelanjutan, termasuk salah satunya adalah open space yang berada di Kawasan Kota Lama Semarang. Pihak-pihak yang berperan dalam pengelolaan ruang terbuka di Kota Lama, selain pemerintah, masyarakat sekitar juga seharusnya turut terlibat dalam merawat lingkungan Open Space tersebut. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan, dapat dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya, serta tidak merusak street furniture seperti tempat duduk umum, lampu jalan, dll. Karena dampak negative apabila masyarakat tidak merawat lingkungan pada open space di Kota Lama Semarang, diantaranya adalah, lingkungan tersebut menjadi kurang terawat dan akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung kesana. Selain itu, lingkungan yang kurang terawat juga menyebabkan banyak gelandangan yang menjadikan open space di Kota Lama, seperti Taman Srigunting dan Polder Tawang sebagai tempat tidur. Hal ini pula yang menyebabkan lingkungan pada open space tersebut menjadi kurang sehat. Karena itu, peran masyarakat

sekitar dalam merawat dan menjaga lingkungan pada open space di Kawasan Kota Lama Semarang, sangatlah diperlukan, untuk menciptakan iklim yang sehat di Kawasan Kota Lama, maupun Kota Semarang..

Daftar Pustaka

- Depdagri. 1988. *Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 Tahun 1988 tentang Penataan RTH di Wilayah Perkotaan.*
- Hakim Rustam, dkk, 2008. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Perencanaan RTH Kota Jakarta.* FALTL Universitas Trisakti. Jakarta.
- Horoepoetri Arimbi dan Mas Achmad Dantoso, 2009. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Irwan.1994.*Pengelolaan RTH di pemukiman Pondok Indah dan Bintaro.* Bogor.Disertasi tidak di publikasikan .IPB.
- Jull Daneil, 1996. *Mengukur Sikap Sosial.* Bumi aksara, Jakarta.
- Nirwono Joga, Sabtu, 02 Januari 2010 08:12 *Ruang Terbuka Hijau Berfungsi Sebagai Spon.* Redaksi Biruvoice Nuansa Biru Arsitektur Lanskap.
- Pendong, Dintje Fientje. 1998. *Studi Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Serta Hubungannya Dengan Pengetahuan, Sikap dan Keadaan Sosial Ekonoi Penduduk di Kota Malang.* Malang: Tesis tidak diterbitkan PPS Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*
- Rahardjo,S dkk. 2000. *Berbagai Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perluasan Wilayah Tutupan pada Daerah Permukiman di Depok.* Makalah seminar dan lokakarya . Yogyakarta. UGM.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survai.* Jakarta. LP3ES.
- Sumarmi, 2006. *Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH.* Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar UM. Malang.
- Tim Departemen ARL Faperta IPB. 2005. *Ruang Terbuka Hijau (Rth) Wilayah Perkotaan.* Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB
- Tuwoso, dkk. 1999. *Tingkat Polusi Udara Pada Jalan-jalan Protokol di Kota Malang.* Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Nomer 26 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang*
- Utaya, Sugeng dkk. 1995. *Pemetaan Pulau Bahang di Kotamadya Malang.* Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang..